

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas tentang latar belakang masalah, masalah penelitian, pembatasan penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan kebaruan penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengajaran di dalam pendidikan adalah bagian paling penting karena esensi dari pendidikan adalah berlangsungnya proses pengajaran sebagai media transfer ilmu. Pengajaran adalah proses yang dilakukan oleh guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk mendapatkan pengalaman mengajar (Abdul Majid dalam Iskandarwassid, 2015). Artinya peserta didik mendapatkan pengetahuan dan pengalaman di dalamnya lewat pengajaran yang efektif dan efisien.

Dalam hal ini pendidik berperan membantu semaksimal mungkin peserta didik untuk bisa memaksimalkan potensinya dalam menerima ilmu dengan baik, mencakup pemahaman dan pengalaman. Hal ini yang kelak akan menjadi modal ketika peserta didik berada di masyarakat dalam konteks komunikasi.

Hal yang sama juga berlaku dalam pengajaran bahasa, khususnya dalam hal ini adalah bahasa asing. Pengajaran bahasa adalah proses yang dilakukan oleh guru dalam membimbing peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar bahasa.

Pengajaran bahasa asing juga dipandang sangat penting posisinya di dalam pendidikan karena kecakapan berkomunikasi adalah salah satu unsur yang mendukung keberhasilan dalam berinteraksi sosial. Dalam konteks lain, pengajaran bahasa asing dipandang sangat perlu mendapat prioritas dan perhatian khusus karena fungsinya berada di cakupan global dimana bahasa asing berfungsi dalam ranah komunikasi yang luas dan besar.

Pengajaran bahasa asing mempunyai sejarah yang panjang dalam implementasinya, baik metode, teknik pengajarannya dan bahasa pengantarnya. Sejauh ini metode pengajarannya didominasi oleh metode monolingual dan teknik

pengajarannya bervariasi sesuai kebutuhan peserta didik, serta target bahasanya sampai saat ini didominasi oleh bahasa Inggris.

Lebih spesifik lagi, penggunaan bahasa pengantar memiliki peranan yang harus dipertimbangkan karena pemilihan bahasa pengantar adalah keputusan penting bagi guru dalam menyampaikan materi dan meraih target ketercapaian peserta didik. Hal ini karena bahasa pengantar menjadi jembatan dalam proses alih kode (*code switching*) dan pencampuran kode (*code mixing*), dimana bermakna pergantian bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain yang di dalamnya terjadi pencampuran bahasa.

Di ruang kelas bilingual di seluruh dunia, menggunakan alih kode dan pencampuran kode adalah praktik yang sering dilakukan. Penelitian ekstensif telah dilakukan tentang penggunaan alih kode di kelas sebagai isyarat kontekstualisasi, seperti yang ditunjukkan (Martin-Jones dalam Jingxia, 2010) bahwa isyarat kontekstualisasi tersebut mulai dari pilihan fonologis, leksikal dan sintaksis hingga berbagai jenis alih kode dan pergeseran gaya.

Bagi pengajar bahasa asing, ada keyakinan bahwa menggunakan bahasa target dalam pembelajaran bahasa asing adalah cara terbaik dalam mengajarkan bahasa asing (Burden, 2000). Misalnya penggunaan bahasa Inggris di kelas bahasa Inggris secara penuh atau penggunaan bahasa Jepang di kelas bahasa Jepang secara penuh dianggap sebagai cara terbaik. Ini disebabkan karena penggunaan bahasa pertama di kelas bahasa target akan mempengaruhi pemerolehan bahasa target. Hal ini bisa dilihat misalnya, orang Perancis ketika berbicara dengan bahasa Inggris tetap akan terlihat sebagai bahasa Inggris Perancis. Disamping itu, penggunaan bahasa pertama juga dianggap mempengaruhi pemerolehan aspek tata bahasa dan kosa kata dalam bahasa target (Ashok, 2011).

Dosen-dosen di Universitas Jordan menganggap bahwa penggunaan bahasa pertama mempunyai dampak negatif dalam proses pembelajaran bahasa target (Heba & Mahmoud, 2012). Hal ini sejalan dengan Pan & Pan juga mengatakan bahwa bahasa pertama sebaiknya tidak digunakan karena akan menghalangi masukan pemerolehan bahasa target, menginterferensi bahasa target, dan menghambat pemerolehan bahasa target (Pan & Pan, 2011).

Bahasa pertama sebaiknya tidak digunakan karena akan menghalangi siswa dari masukan bahasa target (Ellis dalam Bhooth et al., 2014), menginterferensi bahasa target siswa dan menghambat pemerolehan bahasa target (Auerbach & Rico, 1993).

Interferensi adalah pengaruh negatif bahasa pertama terhadap bahasa target yang ingin dikuasai. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Endang melalui penelitiannya yang menyimpulkan bahwa kedwibahasaan merupakan hal yang menyebabkan terjadinya interferensi dalam buku Bahasa Inggris LKS (Lembar

kerja Siswa) untuk SLTP di Surakarta (Fauziati, 2016). Oleh karena itu, penggunaan bahasa target merupakan satu-satunya bahasa yang layak digunakan di kelas.

Para pendukung monolingual juga berpendapat bahwa belajar bahasa asing paling baik diajarkan dalam bahasa target. Hal ini karena siswa hanya mendapat sedikit paparan bahasa target di luar kelas, sehingga hanya di dalam kelas saja siswa mendapat paparan bahasa target.

Paparan bahasa target harus dimaksimalkan ketika berada di dalam kelas (Polio & Duff, 1994). Mac Donald (dalam Debreli & Oyman, 2015) juga mengatakan hal yang sama bahwa pemerolehan bahasa sangat bergantung pada adanya paparan bahasa target. Hal ini menjadi pertimbangan bahwa pendidik harus memfokuskan diri untuk menggunakan bahasa target secara utuh dan kontinyu dalam meraih target peserta didik capak dalam penggunaan bahasa asing.

Di sisi lain, bahasa ibu dianggap tidak memainkan peranan penting dalam proses pembelajaran sehingga bahasa target merupakan satu-satunya bahasa yang diperbolehkan dipakai di kelas bahasa target (Bhooth et al., 2014). Dalam konteks Indonesia, Penelitian yang dilakukan oleh Febi menyebutkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia mempengaruhi kemampuan gramatika mahasiswa yang belajar bahasa Jepang (Febi, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Sheddy juga menyebutkan bahwa kesalahan berbahasa pada pembelajar bahasa Jepang di Universitas Indonesia lebih banyak disebabkan karena adanya interferensi bahasa (Tjandra, 2004). Wedayanti pun menyebutkan bahwa kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Udayana disebabkan karena adanya *over generalization* terhadap tata bahasa Jepang (Wedayanti, 2016).

Disamping itu, Tarigan dalam Supriani & Siregar, (2012) menyatakan *over generalization* dalam proses pemerolehan bahasa disebabkan oleh metode terjemahan yang digunakan dalam pembelajarannya.

Akan tetapi, penggunaan bahasa pertama atau bahasa yang dikuasai di kelas bahasa target adalah hal yang tidak bisa dihindari. Dawson (dalam Ashok, 2011) mengatakan bahwa guru bisa mencegah siswa untuk menggunakan bahasa pertama di kelas tetapi guru tidak bisa mencegah peserta didik untuk menggunakan bahasa pertama di kepalanya.

Otak mereka diisi dengan bahasa pertama karena itu adalah bahasa yang sejak awal peserta didik kenali. Mereka memproses pemikirannya dalam bahasa pertama dan ketika belajar bahasa Jepang, maka peserta didik akan melakukan proses penyamaan makna dengan bahasa pertama.

Pada dasarnya, dasar linguistik pembelajar adalah bahasa pertama atau bahasa yang dikuasai. Ini artinya bahwa penggunaan bahasa pengantar/bahasa pertama secara tepat tetap bermanfaat.

Dalam konteks pengajaran bahasa kedua pun disebutkan bahwa tidak ada bukti yang menyebutkan penggunaan bahasa pertama di kelas bahasa target bisa menghambat proses pemerolehan bahasa (Bhooth et al., 2014). Sebaliknya bahasa pertama mempunyai potensi sebagai salah satu sarana dalam pembelajaran bahasa target (Atkinson dalam Rahmat, 2019). Selain itu, pelarangan penggunaan bahasa pertama di kelas bahasa target mungkin akan menyebabkan efek psikologis yang kurang bagus bagi pembelajar.

Cummins mengatakan bahwa sebaiknya pengajaran bahasa kedua mau membebaskan diri dari doktrin bahwa metode monolingual adalah metode yang paling bagus.

Demikian juga dalam konteks di kelas bahasa Jepang, penggunaan bahasa pertama di dalam pengajarannya adalah hal yang tidak dapat dihindari. Dari studi pendahuluan yang dilakukan penulis di kelas bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang, sering sekali terjadi pergantian penggunaan bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

Pergantian penggunaan bahasa itu terjadi dengan tujuan tertentu misalnya dosen melakukan alih kode dari bahasa target ke bahasa Indonesia karena mereka berpikir

bahwa penggunaan bahasa Indonesia akan membuat pembelajaran lebih efektif. Dari studi pendahuluan, penggunaan bahasa Jepang di kelas bahasa Jepang cukup efektif ketika misalnya menjelaskan cara penggunaan bahasa yang berkaitan dengan cara komunikasi lintas budaya, misalnya adanya perbedaan besar dalam aturan penggunaan bahasa sehubungan dengan kontennya.

Penggunaan bahasa pertama dalam kelas bahasa target didukung dengan beberapa alasan rasional. Penelitian terbaru mengatakan bahwa bahasa pertama bisa digunakan dalam kelas bahasa target (Timor, 2012).

Penggunaan bahasa pertama menurut Cook adalah untuk membuka pintu yang selama 100 tahun terakhir ditutup rapat, dimana penggunaan bahasa pertama adalah hal yang dilarang (Hall & Cook, 2012). Perubahan paradigma membuat penggunaan bahasa pertama juga dirasa penting dan bermanfaat dalam transfer makna kepada siswa.

Ada beberapa situasi yang membuat bahasa pertama bekerja baik ketika memunculkan bahasa, memeriksa pemahaman, memberi instruksi, kerjasama dalam grup, menjelaskan metode dalam mengajar, menggarisbawahi hal yang penting, memeriksa rasa bahasa, memastikan pemahaman, dan penggunaan strategi yang berguna (Atkinson dalam Rahmat, 2019).

Auerbach & Rico, (1993) mengatakan beberapa kondisi dimana penggunaan bahasa pertama memberikan manfaat yaitu: negosiasi silabus dan pelajaran, mengatur kelas, menganalisis bahasa, menjelaskan aturan tata bahasa, fonologi, morfologi, diskusi hal tentang lintas budaya, memberikan instruksi, menjelaskan kesalahan, dan menilai pemahaman.

Dalam beberapa kesempatan, penggunaan bahasa pertama lebih praktis dan mempermudah dalam proses pembelajaran. Dengan bahasa pertama pembelajar bisa mengatakan apa yang memang benar-benar mereka ingin katakan. Jadi, penggunaan bahasa pertama akan membuat pembelajar lebih percaya diri dalam mengekspresikan idenya (Hall & Cook, 2012).

Studi yang dilakukan oleh Soullignavong juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa pertama akan memperkuat daya ingat terhadap kosa kata baru, baik kosa kata yang berdiri sendiri ataupun yang berada dalam suatu konteks (Latsanyphone, 2018). Kemudian, penelitian terhadap mahasiswa di Turki yang belajar bahasa

Inggris juga mengatakan bahwa mahasiswa mempunyai persepsi positif terhadap penggunaan bahasa pertama di kelas bahasa target (Debreli & Oyman, 2015).

Terlepas dari itu, penggunaan bahasa pertama yang berlebihan akan berbahaya. Ketika terlalu banyak digunakan, itu akan menyebabkan ketergantungan pada transfer linguistik, kegagalan dalam mengamati kesetaraan makna bahasa target dengan bahasa pertama, penyederhanaan dalam menerjemahkan, merasa enggan berbicara dalam bahasa target meskipun sebenarnya mereka bisa (Atkinson dalam Rahmat, 2019).

Harus ada pembatasan sekaligus keputusan bijaksana dalam pemakaian bahasa pertama, dimana pemakaiannya memang memiliki dasar dan tujuan spesifik khususnya dalam mendukung proses pembelajaran di kelas bahasa Jepang. Hal ini sangat berkaitan erat dengan sikap bahasa dari pengajar atau dari pembelajar.

Melihat berbagai penelitian mengenai penggunaan bahasa pertama di kelas bahasa kedua di atas yang semuanya mempunyai sisi positif dan negatif, penulis menjadi tertarik untuk melihat dari sisi yang berbeda, yaitu sisi mahasiswa karena hampir semua perdebatan tentang penggunaan bahasa pengantar selalu terpusat pada *output* atau menjelaskan apa yang terjadi, dan konsekuensi penggunaan monolingual atau bilingual.

Dalam penelitian ini, penulis ingin melihat dari paradigma yang berbeda yaitu sikap bahasanya, sikap bahasa mahasiswa. Lebih lanjut kasus tersebut akan dilakukan pengamatan serta analisis dengan pendekatan studi kasus untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena penggunaan bahasa Indonesia di kelas bahasa Jepang. Hal ini karena penggunaan bahasa Indonesia di kelas bahasa Jepang tidak bisa dihindari dan perlu diketahui lebih dalam.

Menurut Oppenheim (1992), sikap dibentuk dari opini. Sikap sendiri adalah ringkasan evaluasi terhadap objek atau pemikiran (Bohner and Wanke, 2002). Dalam pengertian ini, sikap adalah konstruksi hipotesis yang dapat disimpulkan dari tanggapan yang dapat diamati (Eagly and Chaiken, 1993). Sikap bahasa itu tercermin dari respon positif atau *negative* yang tumbuh dan berkembang di pribadi sendiri ataupun kelompok. Jika sikap bahasa yang berkembang adalah positif, maka akan muncul dukungan dan respon yang baik. Sebaliknya jika sikap bahasa negatif,

maka akan menjadi tantangan tersendiri yang bukan datang dari luar melainkan dari diri sendiri atau Masyarakat penuturnya sendiri.

Sikap bahasa sendiri mempunyai komponen yang membentuk sikap bahasa secara keseluruhan. Komponen sikap bahasa itu adalah komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif berhubungan dengan pengetahuan alam sekitar dan gagasan yang digunakan sebagai kriteria dalam berpikir. Komponen afektif merupakan penilaian suka atau tidak suka, baik atau tidak baik, terhadap suatu keadaan. Maka hasilnya adalah sikap negative ataupun sikap positif. Adapun komponen konatif adalah perilaku atau perbuatan sebagai putusan akhir dan kesiapan resktif sebagai keputusan akhir (Lambert, 1967).

Sikap bahasa itu penting dalam pemerolehan bahasa target, maka penelitian dengan topik ini layak untuk dilakukan. Ellis (1994) mengatakan bahwa sikap bahasa itu merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran bahasa kedua/bahasa target. Beberapa penelitian pun menunjukkan bahwa sikap bahasa itu merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran bahasa target.

Penelitian sikap bahasa dalam konteks pendidikan yang pernah ada misalnya mengenai sikap bahasa Indonesia di kelas bahasa Indonesia. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nursyaidah & Siregar, (2019) menunjukkan bahwa hasil perkuliahan mata kuliah bahasa Indonesia kurang bagus dan ini sejalan dengan sikap bahasa mereka yang negatif.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Mansyur (2018) mengenai pentingnya mengembangkan sikap bahasa yang positif terhadap bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Penelitian sikap bahasa lainnya dilakukan oleh Alcon, dimana riset kuantitatifnya membahas tentang hubungan sikap bahasa dengan kemampuan menulis di bahasa ketiga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan multilingual akan berdampak positif terhadap pemerolehan bahasa ketiga di kelas menulis.

Riset lain dalam konteks Pendidikan dilakukan oleh Savena (2022) yang membahas tentang sikap terhadap bahasa Melayu Bruni dan Melayu Standar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus di Universiti Brunai Darussalam. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahasa Melayu Brunei menjadi pilihan utama para mahasiswa ketika mereka berkomunikasi dengan teman maupun dosen.

Kemudian ada juga penelitian sikap bahasa oleh Mc Kenzie (2006) tentang sikap bahasa pembelajar Jepang terhadap bahasa Inggris yang hasilnya menunjukkan ada korelasi positif antara sikap bahasa dengan hasil pembelajaran. Gardner dan Lambert (1992) juga pernah melakukan beberapa penelitian paling awal tentang peran variabel sosiopsikologis dalam pemerolehan bahasa kedua. Mereka menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang signifikan secara statistik



antara sikap terhadap bahasa target dan penuturnya dan motivasi di satu sisi dan prestasi dalam bahasa target di sisi lain

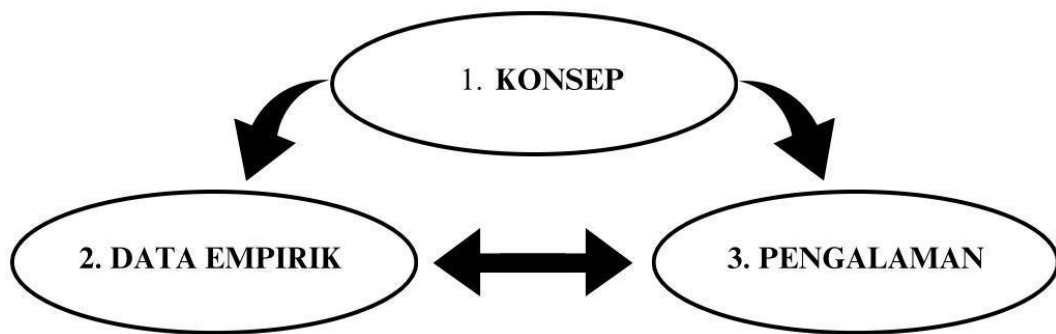
Penelitian tentang sikap bahasa ini akan dilakukan dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena penggunaan bahasa Indonesia di kelas bahasa Jepang di Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini berangkat dari tiga alasan; 1) pertama adalah dalam studi pendahuluan memperlihatkan bahwa ada penggunaan bahasa Indonesia di kelas bahasa Jepang, sehingga peneliti perlu melakukan penelitian lebih lanjut dalam mendapatkan data ilmiah terkait dengan latar belakang sikap bahasa; dan (2) kedua adalah penelitian tentang sikap bahasa pendidik dan peserta didik di kelas bahasa Jepang termasuk masih termasuk jarang dan dibutuhkan penelitian lebih dalam. ; (3) ketiga adalah selama ini perdebatan tentang penggunaan bahasa pengantar di kelas bahasa target selalu terpusat pada hasil belajar, efektifitas, atau penjelasan apa yang terjadi di kelas yang menggunakan bahasa pengantar secara monolingual atau bilingual.

1.2 Masalah Penelitian

Sebelum masuk ke masalah penelitian, pertama-tama penulis akan membuat bagan yang menggambarkan interaksi masalah.

Interaksi masalah ini mengacu pada model Lincoln & Guba (1985).



Gambar 1. 1 Interaksi Masalah

Ketiga faktor di dalam bagan itu akan memunculkan persoalan tertentu yaitu:

- (1) dari persoalan konsep munculah *conceptual problem*.
- (2) dari permasalahan data empiris muncullah *action problem*.
- (3) dari persoalan pengalaman muncullah *value problem*.

Dalam konteks disertasi ini, problem yang dipilih adalah problem konseptual. Dari ketiga komponen dari diagram di atas, dalam kasus penelitian sikap bahasa interaksi yang terjadi mencakup hal-hal sebagai berikut:

- (1) Konsep
 - Sikap dapat disimpulkan dari tanggapan yang dibuat individu terhadap suatu situasi (Perloff, 2003).
 - Opini adalah pembentuk sikap (Oppenheim, 1992).
 - Sikap bahasa merupakan aspek penting dalam pemerolehan bahasa target (Ellis,2013).

(2) Data Empirik

- Hasil penelitian tentang sikap bahasa. Misalnya penelitian oleh McKenzie yang mengatakan bahwa pembelajar Jepang mempunyai sikap bahasa positif terhadap bahasa target yaitu bahasa Inggris. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Gardner dan Lambert yang menunjukkan korelasi positif antara sikap bahasa dengan motivasi dalam belajar bahasa target, dan penelitian lainnya.
- Hasil penelitian penggunaan monolingual atau bilingual dalam pengajaran bahasa asing sampai sekarang dan keduanya mempunyai kebenaran masing-masing, seperti yang dipaparkan sebelumnya.
- Penelitian yang dilakukan oleh Shedy yang menyebutkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia akan menyebabkan terjadinya interferensi bahasa

(3) Pengalaman

Pertanyaan penelitian ini dirumuskan berangkat dari pengalaman pribadi penulis sebagai pembelajar dan pengajar yaitu mengenai penggunaan bahasa Indonesia sebagai pengantar pembelajaran bahasa asing yang dalam konteks ini adalah bahasa Jepang.

Ketika menjadi mahasiswa di tingkat awal, penulis sering merasa kebingungan dengan materi kuliah yang disampaikan dalam bahasa Jepang tanpa bahasa Indonesia sedikitpun. Kemudian pengalaman pribadi itu ternyata muncul pada orang lain juga dan akhirnya menjadi *collective subjectivity*, yaitu subjektivitas yang dialami bersama.

Selain itu, dari hasil observasi pun, penggunaan bahasa Indonesia di kelas bahasa Jepang hampir bisa dikatakan sulit untuk dihindari dan beberapa pernyataan mengatakan bahwa bahasa pertama juga sangat membantu.

Dari studi pendahuluan juga menunjukkan bahwa dosen mengatakan bahwa penggunaan bahasa Indonesia adalah hal yang tidak terelakkan. Selain itu dari pihak mahasiswa pun juga mengatakan bahwa

penggunaan bahasa Jepang secara terus menerus membuat mahasiswa tegang dan tidak bisa berpikir jernih.

Masalah penelitian yang akan dibahas adalah masalah konseptual mengenai bagaimana sikap bahasa dari dosen dan mahasiswa di kelas berbicara bahasa Jepang.

1.3 Pembatasan Penelitian

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah tentang sikap bahasa dari dosen dan mahasiswa mengenai penggunaan bahasa Indonesia di kelas bahasa Jepang. Penelitian akan dilakukan di Universitas Negeri Semarang di Prodi Pendidikan Bahasa Jepang dengan konteks penelitian mengenai penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di kelas berbicara.

Kelas berbicara dipilih karena di kelas berbicara banyak diproduksi ujaran-ujaran lisan dari beberapa pihak yaitu antara dosen dan mahasiswa serta mahasiswa dan mahasiswi. Dalam penelitian ini, focus penelitian adalah untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai sikap bahasa.

Tabel 1. 1 Batasan Penelitian

YANG DITELITI	TIDAK DITELITI
Sikap Bahasa (<i>conceptual problem</i>)	<i>Action problem dan value problem</i>
Mahasiswa	Dosen
Kelas Kaiwa	Bukan kelas bahasa Jepang lainnya
Ranah penelitian linguistik ada 2 yaitu bahasa dan penggunaannya yaitu manusia. Yang diteliti adalah manusia sebagai pengguna bahasa	Bahasa

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa pertanyaan yang diajukan yaitu:

1. Bagaimanakah opini mahasiswa mengenai bahasa Indonesia yang digunakan sebagai bahasa pengantar di kelas berbicara bahasa Jepang?

2. Bagaimanakan penggunaan bahasa Indonesia di kelas berbicara bahasa Jepang?
3. Bagaimana sikap bahasa mahasiswa terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kelas berbicara bahasa Jepang?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan, memberikan pemahaman yang mendalam, serta menjelaskan secara detail mengenai opini mahasiswa tentang penggunaan bahasa Indonesia di kelas kaiwa. Menurut Oppenheim (2002) sikap dibentuk dari opini.
2. Untuk mendeskripsikan, memberikan pemahaman yang mendalam, serta menjelaskan secara detail bagaimana penggunaan bahasa Indonesia di kelas berbicara bahasa Jepang. Menurut Perloff (2003) tanggapan terhadap suatu fenomena atau suatu objek merupakan refleksi dari sikap.
3. Untuk menjelaskan bagaimanakah sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa Indonesia di kelas kaiwa

1.5 Signifikansi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan, memahami secara mendalam terkait serta menjelaskan berbagai pertanyaan penelitian. Ada tiga dimensi yang bisa diambil manfaatnya yaitu secara teoritis, secara praktis, dan secara pedagogi.

Secara teori, penelitian ini akan memperkaya pemahaman mengenai sikap bahasa dari mahasiswa dalam pemerolehan bahasa asing, khususnya bahasa Jepang. Adapun secara praktis, penelitian ini akan memberikan gambaran mengenai penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di kelas kaiwa.

Pengetahuan secara praktis ini diharap akan berkontribusi pada keefektifan metode pengajaran bahasa asing di Indonesia. Dalam konteks perkembangan budaya revolusi industry 4.0 dan society 5.0 dimana artificial intelegent mulai berperan dalam pengajaran bahasa asing, maka temuan dalam disertasi ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan ketika akan membuat sebuah proyek pengajaran bahasa asing sehingga pengajaran menjadi lebih efektif.

Sementara secara pedagogi, penelitian ini akan memberikan informasi beserta penjelasan dan juga pemaknaannya kepada para pengajar bahasa Jepang tentang fenomena penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus,

maka tujuan akhirnya adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena-fenomena yang telah disebutkan di atas.



1.6 Kebaharuan Penelitian

Beberapa penelitian tentang sikap bahasa dan penggunaan bahasa pertama di kelas bahasa asing sudah dilakukan. Penelitian mengenai penggunaan bahasa pertama di kelas bahasa Inggris sudah dilakukan oleh Scheweers, Bella, dan Anh. Scheweers melakukan penelitian mengenai penggunaan bahasa Spanyol di kelas bahasa Inggris dengan cara melakukan observasi dan menyebar angket.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Bella dengan cara menganalisis hasil tulisan mahasiswa untuk mengetahui apakah ada interferensi bahasa atau tidak. Selanjutnya penelitian Anh mengangkat tema mengenai penggunaan bahasa Vietnam di kelas bahasa Inggris.

Dalam konteks bahasa Jepang, sampai saat ini sudah ada beberapa penelitian mengenai penggunaan bahasa Indonesia diantaranya oleh Yuriko Ando. Dia melakukan penelitian mengenai perilaku komunikasi orang Jepang dan Indonesia dengan cara melakukan observasi dan menyebar angket.

Kemudian ada juga penelitian yang dilakukan oleh Sheddy yang mengatakan bahwa penggunaan bahasa Indonesia akan menyebabkan terjadinya interferensi bahasa. Sheddy melakukan penelitian dengan cara menganalisis hasil tulisan mahasiswa Indonesia yang belajar bahasa Jepang di Universitas Indonesia.

Selain itu, penelitian sikap bahasa pun sudah sering dilakukan diantaranya penelitian oleh Mckenzie mengenai sikap bahasa orang Jepang terhadap salah satu dialek dalam bahasa Inggris. Ada juga penelitian yang dilakukan Ellis (2003) yang membahas tentang pentingnya sikap bahasa dalam keberhasilan pemerolehan bahasa target penelitian lainnya dilakukan oleh Gardner dan Lambert mengenai pentingnya sikap bahasa.

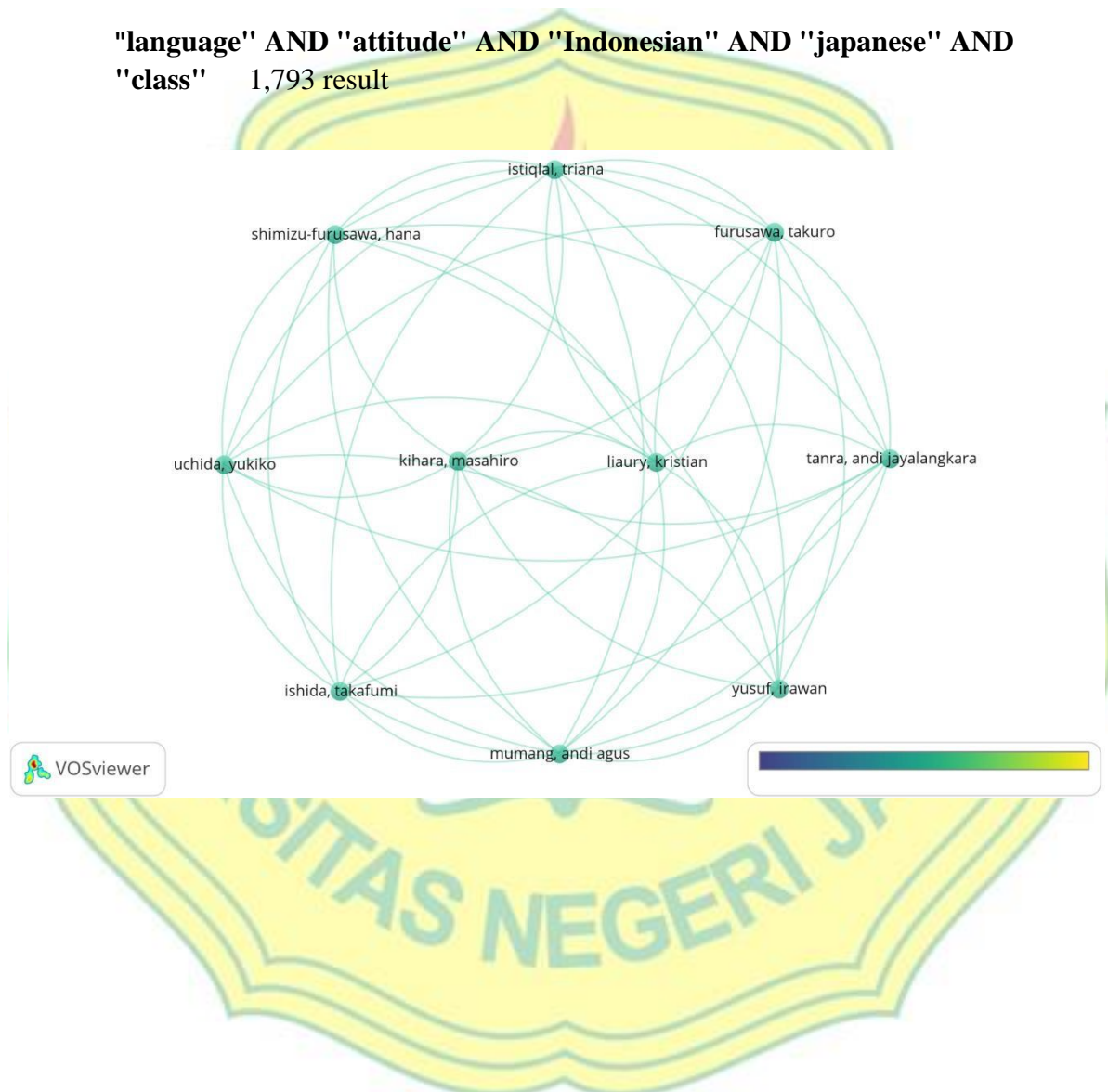
Penelitian sikap bahasa sampai saat ini didominasi oleh sikap bahasa terhadap bahasa target. Sampai sejauh ini penulis belum pernah menemukan penelitian sikap bahasa terhadap bahasa pengantar di kelas bahasa asing.

Dalam konteks Indonesia, penelitian pendidikan bahasa Jepang didominasi mengenai metode pengajaran, media ajar, dan silabus. Sampai saat ini, belum ada penelitian mengenai sikap bahasa dosen dan mahasiswa mengenai penggunaan bahasa Indonesia di kelas bahasa Jepang. Maka, penelitian yang akan dilakukan

peneliti bisa menjadi temuan baru yang memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang bahasa.

Di bawah ini adalah hasil penelusuran penelitian-penelitian sejenis dengan aplikasi *Perish of Publish* yang diterapkan menggunakan *VOSViewer* yang datanya diambil dari scopus dengan hasil sebagai berikut:

"language" AND "attitude" AND "Indonesian" AND "japanese" AND "class" 1,793 result



"language attitude" AND "Indonesian" AND "japanese" AND "class" 18 result



Gambar 1. 2 Hasil Kajian Penelitian Menggunakan SOS Viewer

Dari hasil olah data melalui VOSViewer di atas, dapat diketahui bahwa sikap bahasa sudah banyak diteliti akan tetapi penelitian sikap bahasa dalam konteks bahasa Jepang baru diteliti oleh McKenzie, Robert M., Huang dan Mimi. Sumber data diambil dari Scopus yaitu penyedia database atau pusat jurnal yang berada di bawah naungan Elsevier.

1.7 Road Map Penelitian

Road map dalam penelitian ini dapat peneliti gambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. 3 Road Map Penelitian

Berdasarkan hasil rekomendasi dari penelitian ini untuk penelitian selanjutnya, maka penelitian berikutnya adalah mengenai sikap bahasa alumni Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes yang tinggal di Jepang dengan mempertimbangkan latar belakang sosial responden.